

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teoritis**

##### **1. Kinerja Perusahaan**

Kinerja merupakan pencapaian atas yang direncanakan, baik oleh pribadi maupun organisasi. Apabila pencapaian sesuai dengan yang direncanakan maka kinerja yang dilakukan terlaksana dengan baik. Apabila perusahaan melebihi dari yang direncanakan dapat dikatakan kinerjanya sangat bagus. Apabila pencapaian tidak sesuai dengan yang direncanakan maka kinerjanya jelek. Kinerja perusahaan adalah suatu kinerja yang menggunakan indikator keuangan. Kinerja perusahaan adalah sebuah perusahaan mengelola sumber daya yang ada sehingga dapat mengukur tingkat efisiensi dan produktivitas perusahaan tersebut. Disamping itu juga penilaian kinerja perusahaan bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana perkembangan suatu perusahaan (Bigham & Houston, 2014:15).

Tujuan dari penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi di suatu perusahaan dan dalam memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membedakan hasil dan tindakan yang diinginkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran perencanaan untuk kinerja perusahaan (Sari, 2015:5).

Ross (1977) menunjukkan bahwa perusahaan yang bagus kinerjanya dapat memberikan signal berupa porsi utang yang tinggi pada struktur modalnya. Signaling (teori pemberian isyarat) didasarkan pada ide bahwa manajer yang memiliki informasi bagus tentang perusahaan berupa penyampaian informasi tersebut kepada investor luar agar harga saham perusahaan meningkat. Perusahaan yang kurang bagus kinerjanya tidak akan berani memakai utang dalam jumlah besar karena peluang kebangkrutannya akan tinggi. Dengan memakai asumsi tersebut, akan muncul *separating equilibrium* di mana perusahaan yang bagus kinerjanya akan memakai utang yang lebih tinggi sedangkan perusahaan yang kurang bagus kinerjanya akan lebih banyak menggunakan ekuitas. Investor akan dapat membedakan kinerja perusahaan dengan melihat struktur modal perusahaan tersebut dan investor akan memberi nilai yang lebih tinggi pada perusahaan yang porsi utangnya besar (Sugiarto, 2009:48-49). Jika manajer mempunyai keyakinan bahwa prospek perusahaan baik, dan karenanya ingin agar harga saham meningkat, ia ingin mengkomunikasikan hal tersebut ke investor dengan signal yang lebih dipercaya (*credible*). Manajer bisa menggunakan utang lebih banyak, sehingga signal lebih *credible* (Hanafi, 2015:316).

## **2. Struktur Kepemilikan Asing**

Kepemilikan asing merupakan proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah, serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri atau perorangan, badan hukum,

pemerintah yang bukan berasal dari Indonesia. Dengan semakin banyaknya pihak asing yang menanamkan sahamnya di perusahaan maka akan meningkatkan kinerja dari perusahaan yang diinvestasikan sahamnya. Sesuai dengan teori keagenan bahwa masalah yang terjadi yang menyebabkan kinerja perusahaan menjadi turun adalah hubungan yang tidak baik antara pemegang saham dan manajer tetapi ketika hubungan antara pemegang saham dan manajer bisa dikendalikan maka kinerja perusahaan dapat menjadi lebih baik (Wiranata & Nugrahanti, 2013:17).

Investor asing adalah salah satu sumber utama perusahaan modal. Investor asing dapat membantu perusahaan untuk memperluas kontrol atas manajer dalam proses pengambilan keputusan. Investor asing dapat memberikan keahlian dan gambaran yang jelas tentang investasi asing. Pada gilirannya, membantu untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Al-Matari at.al, 2017:3).

### **3. Struktur Kepemilikan Pemerintah**

Kepemilikan pemerintah merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak pemerintah dari seluruh modal yang dikelolanya. Marcio (2008) menyatakan bahwa perusahaan pemerintah yang dikendalikan oleh para birokrat memiliki tujuan yang didasarkan pada kepentingan politis dan bukan untuk mensejahterakan masyarakat dan perusahaan itu sendiri. Dalam teori keagenan dijelaskan hubungan antara pemegang saham dengan pihak manajer, pemerintah sebagai pemegang saham pengendali seharusnya bisa mengawasi atau mengontrol kinerja dari

manajer, tetapi seringkali pemerintah justru mempunyai tujuan lain selain meningkatkan kinerja perusahaan (Wiranata & Nugrahanti, 2013:18-19). Banyak ilmuwan yang mengklaim bahwa perusahaan milik pemerintah adalah perusahaan politik dengan warga Negara sebagai pemegang saham, namun warga Negara ini tidak memiliki klaim langsung atas sisa pendapatan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, warga meninggalkan hak kepemilikan mereka atas birokrasi yang tidak memiliki insentif yang jelas untuk memperbaiki kinerja korporat (Hadi, 2017:107).

#### **4. Struktur Kepemilikan Manajerial**

Keputusan bisnis yang diambil oleh manajer adalah keputusan untuk memaksimalkan sumber daya perusahaan. Suatu ancaman bagi perusahaan jika manajer bertindak untuk kepentingannya sendiri bukan untuk kepentingan perusahaan. Dalam hal ini, masing-masing pihak mempunyai kepentingan sendiri-sendiri (Sujarweni, 2015:208).

Pengambilan keputusan untuk memaksimalkan sumberdaya yang dimiliki perusahaan harus diambil oleh seorang manajer dalam menjalankan bisnisnya, jika manajer bertindak untuk kepentingan sendiri maka akan timbul ancaman bagi perusahaan. Pemegang saham dan manajer harus menyadari akan kepentingan tugas masing-masing demi tercapainya tujuan perusahaan. Kepemilikan manajer adalah situasi dimana seorang manajer memiliki saham perusahaan. kepemilikan manajerial menunjukkan peran ganda seorang manajer (Sari, 2015:4).

Kepemilikan saham manajerial akan mensejajarkan dan membantu penyatuan antara kepentingan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang di ambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan kurang tepat. Hal ini menunjukkan akan hilangnya masalah keagenan dikarenakan seorang manajer juga sebagai seorang pemilik. Argument tersebut mengindikasikan mengenai pentingnya kepemilikan manajerial dalam struktur kepemilikan perusahaan. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajer akan semakin menurunkan masalah keagenan sehingga membuat deviden tidak perlu dibayarkan pada risiko tinggi (Sari, 2015:4).

## **5. Struktur Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusi merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga, seperti perusahaan asuransi, bank manajemen asset, dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan institusi memiliki kemampuan dalam pemantauan manajemen karena kepemilikan institusi merupakan pemegang saham terbesar. Keefektifan dalam pemantauan menunjukkan bahwa kepemilikan institusional terkait dengan pemantauan yang lebih baik dari kegiatan pengelolaan perusahaan, sehingga kinerja perusahaan akan semakin meningkat (Yulyanti & Jurnal, 2015: 27). dengan adanya pengawasan tersebut maka kepemilikan institusional dapat mengurangi konflik keagenan. Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh

organisasi keuangan besar, dana pensiun atau hibah. Institusi umumnya membeli blok besar saham perusahaan yang beredar dapat sangat mempengaruhi manajemennya (kamus keuangan). Kepemilikan kelembagaan paling penting bagi organisasi, karena pemilik institusi mewakili jumlah kepemilikan yang tinggi (Abeyratna & Ishari, 2016:113).

## **6. Struktur Kepemilikan Keluarga**

Kepemilikan keluarga merupakan salah satu tipe kepemilikan yang dapat mengurangi masalah agensi. Perusahaan keluarga didefinisikan sebagai suatu bentuk perusahaan dengan kepemilikan dan manajemen yang dikelola dan dikontrol oleh pendiri atau anggota keluarganya atau kelompok yang memiliki pertalian keluarga, baik yang tergolong keluarga inti atau perluasannya (baik yang memiliki hubungan darah atau ikatan perkawinan) (Sugiarto, 2009:29).

Perusahaan keluarga memiliki beberapa perbedaan karakteristik dengan perusahaan lainnya. Misalnya dalam preferensi pengambilan keputusan manajerial ataupun dalam hal pengawasan manajemen. Perbedaan ini terutama disebabkan oleh perbedaan struktur kepemilikan serta susunan dewan direksi dan dewan dan dewan komisaris. Pada perusahaan keluarga, kepemilikan perusahaan cenderung terkonsentrasi dan tidak terdiverifikasi. Dengan kata lain terdapat dominasi kendali di tangan keluarga tertentu. Selain itu dominasi kendali juga dapat diperoleh melalui posisi CEO, direksi dan komisaris. Kepemilikan keluarga memiliki

motivasi yang kuat dalam melakukan control perusahaan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini berbeda dengan perusahaan non keluarga yang memiliki keberagaman kepemilikan sehingga masalah agensi yaitu pemisahan pemilik dan manajemen lebih tinggi ( Astuti, 2015:10).

## 7. Ukuran Perusahaan

*Firm size* merupakan informasi asimetri antara perusahaan dan pasar memunculkan sinyal bahwa semakin besar perusahaan, semakin kompleks organisasinya, semakin tinggi *costs of asymmetries* information sehingga lebih sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pendanaan eksternal (Rajan & Zingales, 1995). *Size* dapat berperan sebagai indicator risiko perusahaan:

- a. Semakin kecil ukuran perusahaan semakin tinggi risiko pasar produknya.
- b. Perusahaan-perusahaan kecil memiliki peluang lebih toinggi untuk menjadi target takeover.
- c. Menurut Whited (1992) perusahaan-Perusahaan kecil tidak dapat mengakses pasar utang jangka panjang karena kesempatan tumbuh mereka melebihi asset yang digunakan. Titman & Wessels (1988) berendapat bahwa perusahaan yang lebih besar lebih mudah mengakses pasar modal.

*firm size* memiliki dua peran indicator yang pertama, memiliki dampak uyang berbeda pada keputusan pendanaan perusahaan. semakin



tinggi risiko produk berkaitan dengan semakin tinggi risiko asar dan rasio utang yang semakin rendah. Sebagai perusahaan yang sangat berpotensi sebagai sasaran pengambilalihan berhubungan dengan harga saham yang lebih terangkat sehingga menurunkan market *leverage* (Sugiarto, 2009:121)

### **8. *Leverage***

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir, 2015:151).

Keuntungan dengan menggunakan rasio *leverage* adalah:

- a. Dapat menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
- b. Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap;
- c. Mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
- d. Guna mengambil keputusan penggunaan sumber dana ke depan (Kasmir, 2015:113).



Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian yang lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (return) pada saat perekonomian tinggi (kasmir, 2015:152). Keputusan *leverage* merujuk kepada pilihan perusahaan pada komposisi utang dan ekuitas. Utang memberi kesempatan perusahaan untuk menjalankan investasi yang menghaikan NPV positif. Pada kondisi perusahaan tidak memiliki dana yang cukup, maka perusahaan tidak dapat melakukan pengembangan investasi. Utang juga memunculkan sinyal ‘berita baik’ dalam teori pemberian isyarat, yang menganggap bahwa penggunaan utang merupakan sinyal bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik (Sugiarto, 2009: 89).

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Table 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian terdahulu	Variabel	Hasil penelitian
1	Abeyrathna dan Ishari (2016) Impact of Ownership Structure on Firms' Performance of Manufacturing Companies in Sri Lanka	Variabel Independen: Institutional ownership, Block ownership Variabel Dependen : Firm Performance ( ROE) Variabel Kontrol : Firm size (Total Assets)	Kepemilikan blok berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROE. Kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Variabel kontrol ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE.
2	Al-Matari et.al (2017) yang berjudul Association Between Ownership Structure Characteristics And Firm Performance: Oman Evidence	Variabel Independen: Government ownership, foreign ownership, institution ownership, Variable Dependen : Firm Performance (ROA) Variabel Kontrol : Leverage	Struktur kepemilikan pemerintah, asing, dan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan variabel kontrol leverage tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
3	Komalasari & Nor (2014) yang berjudul pengaruh struktur kepemilikan keluarga, kepemimpinan dan perwakilan keluarga terhadap kinerja perusahaan	Variabel Independen: Corporate Governance Variable Dependen :Kinerja Perusahaan	Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa perusahaan keluarga berpengaruh positif terhadap Tobin's q dan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
4	Wardani dan Rudolfus (2016) dampak leverage, kepemilikan institusional dan	Variabel Independen: leverage, kepemilikan institusional dan	Variabel <i>Leverage</i> (LEV) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja

No	Penelitian terdahulu	Variabel	Hasil penelitian
	ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur periode 2011-2015.	ukuran perusahaan Variabel Dependen : kinerja perusahaan	perusahaan, Variabel Kepemilikan Institusional (INST) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, Variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan.
5	Wiranata dan Nugrahanti (2013) Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas	Variabel Independen: struktur kepemilikan. Variabel Dependen :Profitabilitas	Kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan pemerintah, institusional, dan manajerial, tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sedangkan Kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hasil pengujian variabel kontrol ukuran perusahaan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil pengujian variabel kontrol <i>leverage</i> menunjukkan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan manufaktur.
6	Yulyanti & jurnali (2015) yang berjudul analisis pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan	Variable Independen: Ukuran dewan, independen dewan, ukuran komite, aktivitas komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional Variabel Dependen : kinerja perusahaan	ukuran dewan, aktivitas komite audit, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan variabel independensi dewan dan efek pengungkit mempunyai pengaruh signifikan negatif

No	Penelitian terdahulu	Variabel	Hasil penelitian
			terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit, independensi komite audit, kepemilikan manajerial, dan pertumbuhan perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.
7	Zakaria et.al (2014) yang berjudul Ownership Structure And Firm Performance: Evidence From Malaysian Trading And Services Sector	Variabel Independen: ownership, managerial ownership, government ownership, foreign ownership Variabel kontrol: market to book, leverage, firm size. Variable Dependen : kinerja perusahaan (ROA)	Struktur kepemilikan asing, manajerial, dan variabel kontrol ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan struktur kepemilikan pemerintah dan variabel Kontrol <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

## C. Kerangka Pemikiran

### 1. Pengaruh Struktur Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Perusahaan

Sesuai dengan teori keagenan bahwa masalah yang terjadi yang menyebabkan kinerja perusahaan menjadi turun adalah hubungan yang tidak baik antara pemegang saham dengan manajer tetapi ketika hubungan antara pemegang saham dengan manajer bisa dikendalikan maka kinerja perusahaan dapat menjadi lebih baik. Semakin tinggi kepemilikan asing, maka pihak asing sebagai pemegang saham mayoritas akan menunjuk orang asing untuk menjabat sebagai dewan komesaris atau dewan direksi, dengan demikian keselarasan antara tujuan ingin memaksimalkan kinerja perusahaan akan tercapai karena persamaan prinsip antara pemegang saham dengan manajemen yang juga ditempati pihak asing sebagai bagian dari manajemen perusahaan (Wiranata, 2013:17). Investor asing dapat membantu perusahaan untuk memperluas control atas manajer dalam proses pengambilan keputusan. Mereka dapat memberikan keahlian yang memberikan gambaran yang jelas tentang investasi asing. Ini pada gilirannya, membantu untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Al-Matari et al., 2017:3).

### 2. Pengaruh Struktur Kepemilikan Pemerintah Terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan teori keagenan, perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*. Dari teori keagenan dijelaskan hubungan antara pemegang saham dengan pihak manajer, tetapi seringkali pemerintah justru

mempunyai tujuan lain selain meningkatkan kinerja. Kartikawati (2007) dan Fauziah (2011) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan pemerintah berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Pemerintah dapat memperlambat kinerja dari perusahaan tersebut dikarenakan pemerintah belum mampu untuk mengelola perusahaan dengan baik. Bahkan pemerintah dapat mengintervensi kinerja perusahaan demi kepentingan pemerintah semata (Wiranata & Nugrahanti, 2013:17).

### 3. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan

*Agency theory* menimbulkan pendapat terhadap adanya konflik pemegang saham dan manajer yang disebabkan adanya perbedaan kepentingan diantara kedua pihak. Potensi konflik kepentingan manajer dan pemegang saham muncul ketika manajer tidak memiliki kepemilikan dalam perusahaan (Ritha, 2016:105). Kepemilikan manajerial dapat disebut juga sebagai kepemilikan manajemen yang didefinisikan sebagai presentase saham yang dimiliki oleh pejabat atau direktur perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mendorong para manajer untuk meningkatkan nilai perusahaan, karena manajer memiliki proporsi sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial dapat mengurangi masalah agensi karena kinerja manajer lebih baik dalam mengendalikan perusahaan seiring dengan peningkatan kepemilikan saham dalam perusahaan tersebut. Manajer akan berusaha giat untuk memperbaiki kinerja perusahaan, yang akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan dan meningkatkan kekayaan sendiri (Yulyanti & Jurnal, 2015:27).

#### 4. Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dengan manajer (Wiranata & Nugrahanti, 2013:18). Pemegang saham institusional dapat memerintahkan direksi agar melindungi mereka dan meningkatkan tata kelola perusahaan (Al-Matari, 2013). Dengan keunggulan memilih direksi dalam kursi dewan memungkinkan pemegang saham mengawasi perusahaan atas nama mereka. Pengawasan terhadap perusahaan didorong oleh perilaku direksi yang cenderung memberikan kepercayaannya kepada pejabat perusahaan yang bertentangan kepentingan dengan pemegang saham (Ritha, 2016:104). Semakin tinggi kepemilikan institusional perusahaan maka akan semakin kecil utang yang digunakan untuk mendanai perusahaan. Hal ini disebabkan karena timbulnya suatu pengawasan oleh lembaga institusi seperti bank dan asuransi terhadap kinerja perusahaan (Wardani & Rudolfus, 2016:4).

#### 5. Pengaruh Struktur Kepemilikan Keluarga Terhadap Kinerja Perusahaan

Perusahaan yang tipe kepemilikan sahamnya mayoritas dimiliki oleh keluarga biasanya dikontrol oleh keluarga pemilik perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), perusahaan dengan struktur kepemilikan tersebut akan meminimalkan atau menghilangkan masalah dan biaya keagenan. Biaya dan masalah keagenan tidak akan muncul karena pemilik dan manajemen perusahaan adalah pihak yang sama dan tidak akan terjadi



perbedaan kepentingan, sehingga biaya keagenan yang muncul untuk monitoring akan sedikit atau bahkan tidak ada. Struktur pengalaman yang terkonsentrasi pada keluarga, biasanya terlihat dari adanya anggota keluarga yang memiliki jabatan di jajaran top manajemen perusahaan. Selain itu, dalam perusahaan yang kepemilikannya terkonsentrasi pada keluarga, biasanya terjadi transfer pengalaman dan pengetahuan dari generasi kegenerasi satu kegenerasi penerusnya. Apabila generasi penerus ini tumbuh dan sudah lama beredar dalam perusahaan akan menciptakan hubungan yang penuh rasa kepercayaan dengan karyawan dan hubungan yang berorientasi jangka panjang dengan para pemasok dan pihak eksternal lainnya yang nantinya dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Komalasari, 2014:136).

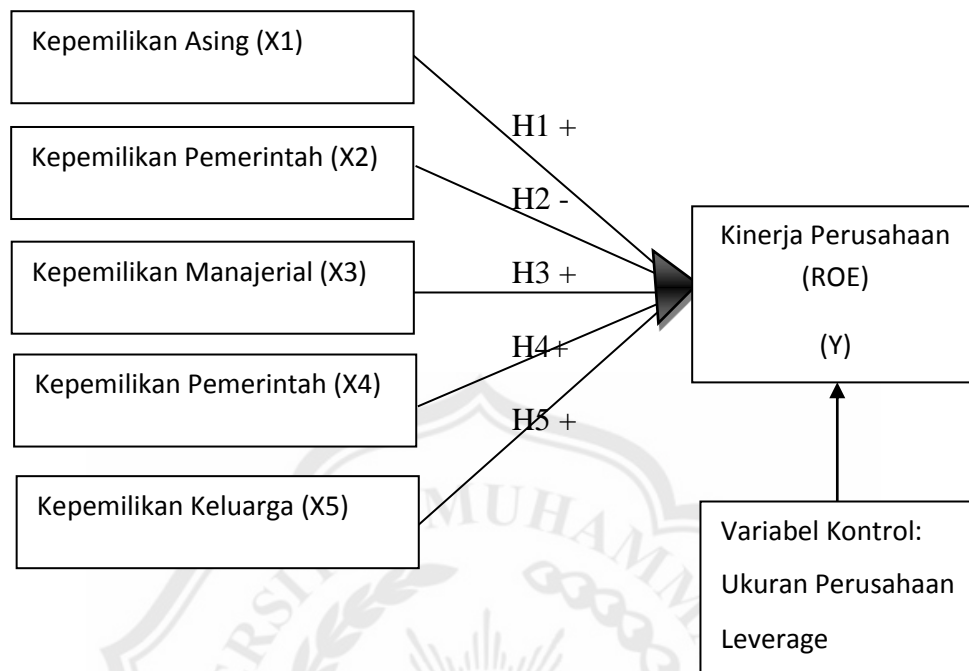
#### 6. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan

Semakin besar total aktiva maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar total aktiva maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan (Wardani & Rudolfus, 2016:4). Semakin besar ukuran perusahaan dalam suatu perusahaan maka dapat memberikan signal baik untuk investor. Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan dinilai dari total aktiva. Nilai aktiva mencerminkan seberapa baik kinerja manajer dalam mengelola sumber daya yang dimiliki dan

merupakan daya Tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi peluang perusahaan untuk mengakses pasar modal, semakin besar perusahaan semakin mudah mengakses pasar modal. Dengan memiliki dana yang banyak, diharapkan perusahaan memiliki peluang untuk mengembangkan usahanya diiringi dengan kinerja perusahaan yang kian membaik (Ritha, 2016:105-106).

#### 7. Pengaruh *Leverage* Terhadap Kinerja Perusahaan

Rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang<sup>24</sup>). Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membayangkan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang (Fahmi, 2011:127). Utang memberi kesempatan perusahaan untuk menjalankan investasi yang menghasilkkan NPV positif. Pada kondisi perusahaan tidak memiliki dana yang cukup, maka perusahaan tidak dapat melakukan pengembangan investasi. Utang juga memunculkan sinyal ‘berita baik’ dalam teori pemberian isyarat, yang menganggap bahwa penggunaan utang merupakan sinyal bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik (Sugiarto, 2009: 89).



**Gambar 2.1**  
**Kerangka pemikiran**

#### D. Hipotesis

- H1 : Struktur kepemilikan Asing berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI.
- H2 : Struktur kepemilikan Pemerintah berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI.
- H3 : Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI.

- H4 : Struktur kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI.
- H5 : Struktur kepemilikan Keluarga berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI.

